

The Power of Building Madrasah with Culture

Ma'mur Amprani

MTs N 7 Bantul

email:

amprani.66@gmail.com

Abstrak

Kultur sebuah madrasah dikatakan benar-benar memiliki tujuan bila ada visi yang dimiliki oleh kepala madrasah dalam mengembangkan madrasah untuk dibawa lebih maju dikemudian hari. Perlu diingat majunya atau hidupnya budaya madrasah dalam meraih mimpi tergantung dari orang-orang di dalam membangun dengan pemikiran pemikiran unsur madrasah itu sendiri. Budaya yang dihasilkan oleh pemikiran organisasi tersebut akan sangat mempengaruhi karakter, kepribadian, kemampuan siswa dalam mengartikan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran dan lain-lain sehingga siswa akan memiliki bekal dalam pembentukan kepribadian yang utuh. Madrasah sudah saatnya mempersiapkan diri mau tidak mau ilmu pengetahuan itu harus dimiliki dan dihadapi. Dengan penerapan 5 budaya, yaitu budaya disiplin madrasah, budaya bersih dan sehat madrasah, budaya membaca dan gerakan literasi madrasah, budaya penguasaan ilmu pengetahuan, dan menjaga iklim budaya madrasah, diharapkan anak-anak madrasah mampu mengolah, menerima dan menjalankan dengan baik untuk dirinya dan masa depannya. Pendidikan madrasah adalah bertujuan menyelamatkan anak baik dunia maupun akhirat.

Kata Kunci: Kekuatan Madrasah, Budaya

Pendahuluan

Arifin (2013: 1) menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki peranan yang penting terhadap kesuksesan suatu sekolah karena beberapa alasan. *Pertama*, budaya sekolah merupakan identitas bagi para personil sekolah. *Kedua*, budaya sekolah merupakan sumber penting stabilitas dan kelanjutan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sehingga memberikan rasa aman bagi personil sekolah. *Ketiga*, budaya sekolah membantu personil sekolah untuk mengintegrasikan apa yang terjadi di dalam suatu sekolah. *Keempat*, budaya sekolah sangat membantu menstimulasi antusiasme karyawan dalam menjalankan tugasnya. Deal dan Kennedy (Depdiknas, 2003: 3) mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga sekolah. Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa budaya madrasah/sekolah adalah tempat membina mental dan moral manusia agar memiliki tanggung jawab yang sesungguhnya dalam arti kata percaya diri.

Kultur sebuah madrasah dikatakan benar-benar memiliki tujuan bila ada visi yang dimiliki oleh kepala madrasah dalam mengembangkan madrasahnyanya untuk dibawa lebih maju dikemudian hari. Perlu diingat majunya atau hidupnya budaya madrasah dalam meraih mimpi tergantung dari orang-orang didalam membangun dengan pemikiran pemikiran unsur madrasah itu sendiri. Pemikiran yang paling besar porsinya adalah kepala madrasah, karena dari kemampuan seorang kepala madrasah akan menghasilkan sebuah ide yang akan diwujudkan secara bersama-sama dengan kekuatan yang dimiliki oleh madrasah ,sehingga terbentuklah sebuah budaya madrasah dalam membangun sebuah prestasi.

Budaya yang dihasilkan oleh pemikiran organisasi tersebut akan sangat mempengaruhi karakter, kepribadian, kemampuan siswa dalam mengartikan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran dan lain-lain sehingga siswa akan memiliki bekal dalam pembentukan kepribadian yang utuh.

Pengertian dan Maksud Kekuatan Membangun Madrasah dengan Budaya

Friedrich (1969) mengemukakan, kekuatan adalah kemampuan dari suatu otot untuk bekerja menahan beban secara maksimal. Ada juga yang mengartikan bahwa Kekuatan merupakan sebuah tenaga atau tegangan atau pun gaya yang bisa dihasilkan otot atau pun sekelompok otot pada suatu kontraksi yang disebabkan adanya beban maksimal.

Maksud kekuatan dari penulis adalah kemampuan yang dimiliki lembaga madrasah untuk mendorong dengan cepat dan benar serta terarah untuk maju yang lebih sempurna dalam meraih sesuatu yang diinginkan.

Pembangunan atau mendirikan sesuatu yang dibangun seperti gedung, rumah dan lain-lain. Semua kegiatan membangun yang kita jalani mengajarkan kita sebagai manusia menuju kesempurnaan, dan kalau kita menyadari apa yang kita lakukan selalu ada arti bila kita menghayati. Madrasah adalah sekolah artinya disini yang dibangun adalah karakter anak didik. *Charakter building* atau membangun karakter terdiri dari 2 suku kata yaitu membangun dan karakter artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks pendidikan (Modul Diklat LAN RI) pengertian membangun karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila. Sedangkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Istilah budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan jamak dari kata *buddi* yang berarti budi atau akal, yaitu semua hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Kata budaya ini diambil dari bahasa Latin *Colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Budaya secara umum adalah cara hidup yang mengatur agar setiap manusia mengerti dan memahami bagaimana mereka harus bertindak, berlaku, berbuat dan menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain. Semua hal ini berkaitan dengan cara komunikasi atau bahasa, adat istiadat dan kebiasaan yang terjadi di lingkungan tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Menurut Soemardjan dan Soemardi, budaya adalah semua hasil karya, cipta dan rasa dalam masyarakat. Karya masyarakat akan menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (yang biasa disebut material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Pengertian budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan

milik diri manusia dengan cara belajar. Sementara itu, budaya menurut Edward Burnett Tylor, dalam bukunya "Primitive Culture" Tylor menjelaskan bahwa budaya/kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dan rumit, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat-istiadat, maupun kemampuan lainnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari manusia dalam kehidupan dan posisinya sebagai anggota masyarakat.

Madrasah berasal dari isim makan yaitu kata "darasa-yadrusu-darsan wa darusan wa dirasatan" yang berarti tempat belajar, terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih dan mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Madrasah juga mempunyai arti tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada dibawah naungan depatemen agama.

Presiden Direktur perusahaan Coca Cola Amerika, Robert Woodruff, pada 1923-1935, memiliki misi "Kapan saja, di mana saja, minum Coca Cola". Artinya, dimanapun Anda berada selalu minum Coca Cola. Inilah yang memberikan kekuatan dan dorongan kepada jajaran direksi, manajemen hingga ke tingkat karyawan terendah mereka untuk merambah dunia.

Penulis berusaha menerapkan sebuah kekuatan melalui budaya madrasah untuk mencapai visi dan misi yang dimiliki madrasah dengan meniru dan menerapkan prinsip seperti misi coca cola berkeinginan untuk meraih mimpi mencapai kesuksesan maka disini kita mencoba menerapkan sebuah cultur atau budaya madrasah yang tepat agar madrasah bisa merubah atau melakukan inovasi untuk meraih sebuah kesuksesan. beberapa hal yang akan kami lakukan dengan menerapkan budaya di madrasah.

Dari pengertian di atas jelas bahwa madrasah dapat melakukan sesuatu dengan kekuatan yang dimiliki dalam membangun karakter madrasah dengan melalui berbagai budaya yang tepat dan dipandang pas diterapkan untuk guru, karyawan dan siswa sebagai jalan menuju keberhasilan.

Penerapan Budaya Madrasah

Usaha meraih kesuksesan pendidikan di madrasah yaitu dengan menerapkan lima (5) budaya atau cultur, diantaranya:

1. Budaya disiplin Madrasah.

Disiplin adalah patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Sedangkan pendisiplinan adalah sebuah usaha yang

dilaksanakan untuk menanamkan nilai atau pemaksaan supaya subjek mentaati sebuah peraturan. Menurut Ellen G White, disiplin mempunyai tujuan, yaitu 1) perintah atas diri, 2) menaklukkan kuasa kemauan, 3) memperbaiki kebiasaan-kebiasaan, 4) mengajarkan menghormati orang tua dan Ilahi, 5) penurutan atas dasar prinsip, dan 5) menghancurkan benteng setan. Sedangkan menurut Emile Durkheim, tujuan disiplin adalah untuk mengembangkan suatu keteraturan dalam tindakan manusia dan memberikan sasaran tertentu sekaligus membatasi cakrawala.

Dalam madrasah biasanya sudah banyak aturan-aturan cara membuat siswa, guru dan pegawai agar semua tercipta kedisiplinan misalnya masuk ke madrasah, jam kerja, jam pelajaran dan lainnya-lainnya. Sayangnya aturan yang dibuat oleh pihak madrasah, kendala yang sering muncul peraturan ini tidak berjalan mulus sehingga apa yang diharapkan tidak berjalan secara maksimal. madrasah perlu menanamkan dengan sungguh sungguh aturan-aturan yang dibuat.

- a. Guru, pegawai dan siswa dapat menggunakan waktu dengan benar. Perlu ditanamkan bahwa waktu adalah hal yang sangat berharga, dengan menghargai waktu akan dapat mewujudkan atau sebagai kunci meraih kesuksesan, maka siapapun yang dapat dengan baik menggunakan waktu maka dia akan meraih apa yang diinginkan. Selama ini di madrasah tentang tidak menghargai waktu diantaranya guru dan siswa terlambat datang, guru masuk kelas terlambat, guru dan siswa sering izin keluar kelas pada saat belajar, keluar sebelum bel habis dan sebagainya. Hal kecil ini berlanjut terus menerus walaupun sudah disepakati bersama bahkan yang melanggar ada sanksi akan menjadi kendala dalam meraih kesuksesan. Dimulai dari diri sendiri dan kesadaran yang tinggi terhadap waktu maka cepat atau lambat budaya disiplin waktu akan terwujud dan berjalan dengan baik. Pertanyaan nya maukan warga madrasah melakukan?
- b. Guru, karyawan serta siswa madrasah harus disiplin dalam beribadah. Tidak asing lagi bagi madrasah, tentang disiplin ibadah, hampir semua madrasah baik negeri swasta selalu melakukan sholat jamaah, tadarus peringatan hari islam dan lainnya, ini sangat baik dan pasti dilakukan oleh pihak madrasah. Pertanyaanya apa benar semua siswa guru dan pegawai benar-benar sudah disiplin ibadah baik dirumah maupun di madrasah? Penulis mengamati dari pindah madrasah satu ke madrasah yang lain

budaya disiplin yang ada di madrasah masih hanya bersifat semu walaupun tidak semuanya. Kenyataan yang ada di lapangan:

- 1) Guru dan karyawan tidak kompak berjamaah, ada aturan sholat harus dilakukan jamaah bersama siswa kenyataan masih banyak madrasah saat jam sholat dikantor tetap banyak yang tidak ikut dimasjid, bahkan yang ada dimasjid kebanyakan hanya beberapa guru dan pegawai.
- 2) Siswa masih banyak yang harus dikejar-kejar untuk menjalankan ibadah bahkan imam sudah takbir siswa masih ada yang banyak bicara.
- 3) Habis sholat langsung keluar, tidak melakukan doa lebih dahulu. Sudah semestinya aturan-aturan yang terdapat dalam beribadah dilakukan dengan benar, kedisiplinan dalam melakukan ibadah akan lebih mendukung kedisiplinan yang lain, karena Allah swt senantiasa menganjurkan hamba-Nya untuk selalu berdisiplin dan ini sudah banyak contohnya seperti kita diminta sholat tepat waktu, dalam mencari rizki dan lainnya. Cara yang tepat di madrasah melakukan kedisiplinan yaitu dengan cara melakukan ibadah bersama dan tanggung jawab bersama.

2. Budaya Bersih dan sehat Madrasah.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan individu/kelompok dapat menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat (Dinkes Jabar, 2010). Guru harus betul-betul menanamkan budaya bersih sejak siswa mulai masuk di madrasah. Karena jika budaya kebersihan sudah melekat, maka pikiran dan hati akan menjadi bersih pula, yaitu baik bersih lahir ataupun bersih batin. Hal-hal yang mungkin dapat dilakukan untuk mendukung bersih dan sehat diantaranya:

- a. Gerakan penanaman kesadaran, selalu memberikan saran motivasi serta pengertian agar semua komponen madrasah sadar tentang arti dan manfaat bersih sehat.
- b. Dorongan berperilaku bersih dan sehat, perilaku dan seri tauladan guru karyawan yang ada di madrasah berkaitan dengan bersih sehat, karena yang dilakukan oleh orang dewasa di madrasah akan menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi siswa, maka bila kita ingin apa yang kita perintahkan pada anak sudah semestinya kita juga melakukan.

- c. Pendekatan program tokoh, komitmen dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam madrasah sangat menentukan pelaksanaan bersih dan sehat, bila tokoh itu peduli maka akan ada yang mengikuti. Karena kebijakan dan komitmen berasal dari mereka, dari para tokoh tersebut diketahui bahwa madrasah memiliki masalah yang harus dipecahkan, dan tentunya tokoh-tokoh tersebut tertarik untuk memecahkan masalah tersebut, bertanggung jawab untuk memecahkan masalah dengan mempertimbangkan berbagai cara dalam memecahkan masalah.
3. Budaya membaca dan gerakan literasi madrasah, dalam proses pembelajaran yang dilakukan di madrasah mustahil anak menjadi pintar bila tidak melakukan baca buku. Dulu guru saya mengatakan sebagai orang normal seperti kita semua bila tidak membaca maka tidak pintar, bacalah buku seusia SD minimal 15 lembar perhari, untuk usia SMP/MTs minimal 20 lembar perhari dan untuk SMA minimal 40 lembar perhari dan untuk mahasiswa sebanyak-banyaknya, yang dibaca bebas boleh koran, komik pelajaran dan lain-lain.

Di zaman-zaman ini membaca buku sangat luntur, bahkan di sekolah budaya baca juga semakin tipis ini didukung guru sudah banyak memakai LKS dan ringkasan-ringkasan yang menurut guru lebih cepat dan tidak berbelit belit. Maka tidak heran disaat ini pemerintah sangat khawatir dengan perkembangan yang terjadi, usaha yang dilakukan pemerintah sekarang adalah menerbitkan anjuran literasi di sekolah atau madrasah. Usaha literasi cukup baik dan mendapat dukungan dari pihak sekolah/madrasah, cuma akan lebih baik bila siswa atau anak benar-benar memiliki keinginan atas dirinya untuk membaca.

4. Budaya penguasaan ilmu pengetahuan, Allah swt sudah menyerahkan alam semesta ini digunakan oleh manusia kita diminta memakai dan merawat, dengan pemberian makhluk yang paling sempurna dan diberi akal, sudah selayaknya manusia harus selalu berusaha berfikir dan mencari tahu tentang bagaimana menguasai dan memanfaatkan alam semesta ini dengan baik dan benar sesuai tuntunan yang diberikan oleh Allah swt. yang pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru membutuhkan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan dan keguruan sebab saat ini banyak terjasdi menurunnya sopan santun dan menurunnya disiplin. Perlu dilakukan (Disiplin pribadi, disiplin sosial dan disiplin penguasaan ilmu).

Di madrasah semestinya tercipta hal-hal sebagai berikut:

- a. Madrasah memberikan rasa aman, dengan kedisiplinan yang dipegang dan dilaksanakan seluruh penduduk madrasah maka baik guru karyawan dan siswa serta orang tua maka rasa aman akan terwujud.
 - b. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dengan disiplin akan melatih tanggung jawab apa yang telah diperbuat, artinya individu akan bertanggung jawab apa yang dilakukan dan yang seharusnya dilakukan, kedisiplinan ini akan lebih baik bila diajarkan dari awal sehingga kelak anak-anak bisa memiliki tanggung jawab.
 - c. Di madrasah harus memberikan pujian bagi pelaku disiplin, pemberian penghargaan bagi guru karyawan dan siswa yang disiplin akan membuat yang lain akan meniru, dan orang yang mendapat penghargaan merasa terhormat didepan teman-temannya, serta akan menjadi suri tauladan bagi yang lain.
 - d. Lebih percaya diri, orang yang mendapat pujian seperti diatas bahwa atas kedisiplinannya akan lebih terhormat dan tentunya pelaku disiplin ini memiliki nilai lebih dibanding yang lain.
 - e. Memilih siswa teladan, dalam menentukan anak teladan sering sekolah atau madrasah hanya berpandang pada hasil nilai, semestinya dilihat juga bagaimana siswa tersebut menjalankan kehidupan keseharian di madrasah, tentunya disiplin adalah pangkal dari keberhasilan tersebut.
 - f. Menjadikan anak unggul, dengan kedisiplinan yang dilakukan anak akan dapat membuat siswa tersebut berprestasi, paling tidak akan terbentuk prestasi karakter yang baik. Prestasi siswa biasanya lebih banyak ditentukan oleh disiplin yang dilakukan terutama disiplin waktu.
 - g. Proses belajar akan berjalan dengan baik dan efektif, dengan siswa yang sudah memiliki kedisiplinan maka rasa tanggung jawab pada dirinya akan semakin tinggi dan tentunya proses pembelajaran akan berjalan dengan dengan baik.
 - h. Prilaku sosial dimasyarakat juga sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa di madrasah, dengan memiliki bekal kedisiplinan diri anak maka kehidupan sosial masyarakat siswa akan mudah mengikuti.
 - i. Meringankan kerja guru, guru BK dan orang tua, karena dengan kedisiplinan yang tertanam maka anak akan memiliki tanggung jawab apa yang di lakukan.
5. Menjaga iklim budaya madrasah, semua orang yang ada di madrasah harus bertanggung jawab dan menjaga, bagaimana manusia itu menghargai hasil

musyawarah, kepala madrasah, guru karyawan serta siswa bila mengalami atau menemukan masalah maka dilakukan penyelesaian secara musyawarah yang adil dan bijaksana, masalah yang bisa dipecahkan dengan musyawarah maka semua orang yang terlibat akan menghormati hasil akhir. Manusia dalam hidup membutuhkan orang lain maka sudah wajar bila kita sebagai manusia harus menjaga dan selalu mencari teman yang baik. Kepercayaan pihak madrasah terutama guru sangat dibutuhkan dalam membangun kekuatan budaya iklim dimadrasah karena kebiasaan yang pertama dilihat siswa adalah guru, seorang guru berperilaku kurang baik maka siswa sudah akan terganggu, siswa banyak berperilaku atau mudah mencontoh perilaku yang dilihat. Guru harus memiliki komitmen yang tinggi bahwa dia (guru) memiliki tanggung jawab terhadap siswa untuk mengantar sampaimenuju keberhasilan.

Faktor Penghambat Jalannya Budaya Madrasah

Terciptanya budaya madrasah dan berjalan dengan baik maka akan dapat memperbarui kinerja madrasah, baik itu kepala madrasah, guru siswa serta tata usaha, dan semua budaya yang diciptakan madrasah itu akan berjalan dan meraih yang diinginkan bila budaya yang dibuat itu sehat, terpadu, memiliki kekuatan, dan profesional, sehingga memunculkan dorongan yang kuat untuk melakukan budaya yang telah disepakati. Namun harus di akui seperti apapun hebatnya sebuah produk di maddrasah pasti ada hambatan yang dialami, hambatan tersebut diataranya:

1. Kepemimpinan madrasah, budaya madrasah tidak akan jalan dengan mulus bila kepmimpinan yang ada tidak mendukung, ini merupakan faktor utama karena kepala adalah seorang manajerial, sehingga jalannya budaya sangat tergantung juga pada gaya kepemimpinan yang dimiliki.
2. Perilaku guru di madrasah yang tidak mematuhi budaya yang ada seperti kedisiplinan serta tanggung jawab sebagai guru, maka upaya membangun kekuatan budaya dalam meraih kesuksesan sangat terkendala dan bisa juga tidak akan berhasil, gurulah yang diharapkan mampu membawa, menanamkan budaya yang baik pada anak didik. Maka peran guru dalam menjalankan budaya sangat besar.
3. Siswa yang banyak memiliki masalah pada dirinya baik itu masalah keluarga, teman dan lainnya akan sangat mempengaruhi usaha madrasah dalam menerapkan budaya yang telah dirancang, maka kejujuran, kedisiplinan, kerjasama dan rasa memiliki tanggung jawab serta kemandirian sangat ditanamkan pada anak.

Simpulan

Zaman sekarang adalah suatu zaman teknologi (IT) yang super canggih dan ini harus dihadapi oleh semua manusia (siswa madrasah), ilmu pengetahuan sangat cepat berkembang. Perlu diakui bahwa dimadrasah, pasti proses pendidikan berhadapan dengan arus globalisasi yang membawa dampak positif maupun negatif. Dampak globalisasi ini mempengaruhi gaya hidup suatu bangsa termasuk anak-anak madrasah, yang pada gilirannya dapat mereduksi, bahkan merusak harkat, martabat dan jati diri bangsa.

Madrasah sudah saatnya mempersiapkan diri mau tidak mau ilmu pengetahuan itu harus dimiliki dan dihadapi. Dengan penerapan 5 budaya tersebut diatas kita berharap anak-anak madrasah mampu dan mampu mengolah menerima dan menjalankan dengan baik untuk dirinya dan masa depannya. Pendidikan madrasah adalah bertujuan menyelamatkan anak baik dunia maupun akhirat.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, K, and J.W. Newstrom. 1985. *Organizational Behavior: Human Behavior at work*. Seventh Edition. Singapore: Mc Graw, Inc.
- Komariyah, Aan dan Cepi Triatna. 2010. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manan, Imran. 1989, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud
- Lunenburg, F dan Ornstein, A. 2004. *Educational Administration: Concepts and Practices*. 4th ed. Belmont: Wadsworth/ Thomson Learning.
- Sutejo, *Membangun Kultur Sekolah Berbasis "Energi Waktu"*
<http://sastraindonesia.com/2013/03/membangun-kultur-sekolah-berbasis-energiwaktu>